



**PENYIMPANGAN PERILAKU ORANG TUA TERHADAP ANAK  
DALAM KUMPULAN CERPEN *CERITA PENDEK TENTANG CERITA  
CINTA PENDEK* KARYA DJENAR MAESA AYU**

**Skripsi  
untuk meraih gelar Sarjana Sastra**

**Oleh :**

**Nama : Enik Murdiesti**

**Nim : 2150404057**

**Jurusan : Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## SARI

Murdiesti, Enik.2009. *Penyimpangan Perilaku Orang Tua Terhadap Anak Dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu*. Sekripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : I. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum, II. Drs. Muh. Doyin, M. Si.

Kata Kunci : Penyimpangan perilaku, anak, kumpulan cerita pendek.

Salah satu fenomena yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini adalah masalah penyimpangan perilaku orang tua yang terhadap anak. Penyimpangan orang tua baik dalam bentuk perilaku seks yang menyimpang ataupun kekerasan pada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan anak.

Permasalahan yang muncul pada kajian ini adalah bentuk penyimpangan orang tua terhadap anak dan dampak bagi perkembangan kejiwaan anak dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

Tujuan yang ingin dicapai adalah menemukan deskripsi bentuk-bentuk penyimpangan perilaku orang tua serta dampak bagi perkembangan kejiwaan anak dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan orang tua beserta dampaknya bagi kejiwaan anak dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan teori stuktur kepribadian menurut Sigmund Freud untuk mengungkap dampak perilaku penyimpangan perilaku orang tua terhadap anak.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat dua bentuk penyimpangan perilaku orang tua terhadap anak dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu yaitu penyimpangan perilaku seksual yang berupa incest (hubungan sedarah) dan kekerasan pada anak yang berupa kekerasan fisik, psikis, verba, dan kekerasan seksual.

Berdasarkan penelitian tersebut penulis memberi saran hendaknya buku kumpulan cerpen

*Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu tidak dikonsumsi oleh anak-anak karena banyak terdapat kekerasan didalamnya, selain itu peneliti juga berharap agar orang tua mengetahui sedini mungkin mengenai perilaku penyimpangan yang terkadang tidak disadari.

Hasil analisis ini hendaknya dapat dijadikan pengetahuan bagi orang tua agar penyimpangan perilaku terhadap anak dapat dihindari, penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi dunia kesusastraan khususnya sastra anak.

## LEMBAR PENGESAHAN

Sekripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian sekripsi Fakultas  
Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang

hari : Jum'at  
tanggal : 3 Juli 2009

### Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum  
NIP 131281222

Drs. Haryadi, M.Pd  
NIP 132058082

Penguji I,

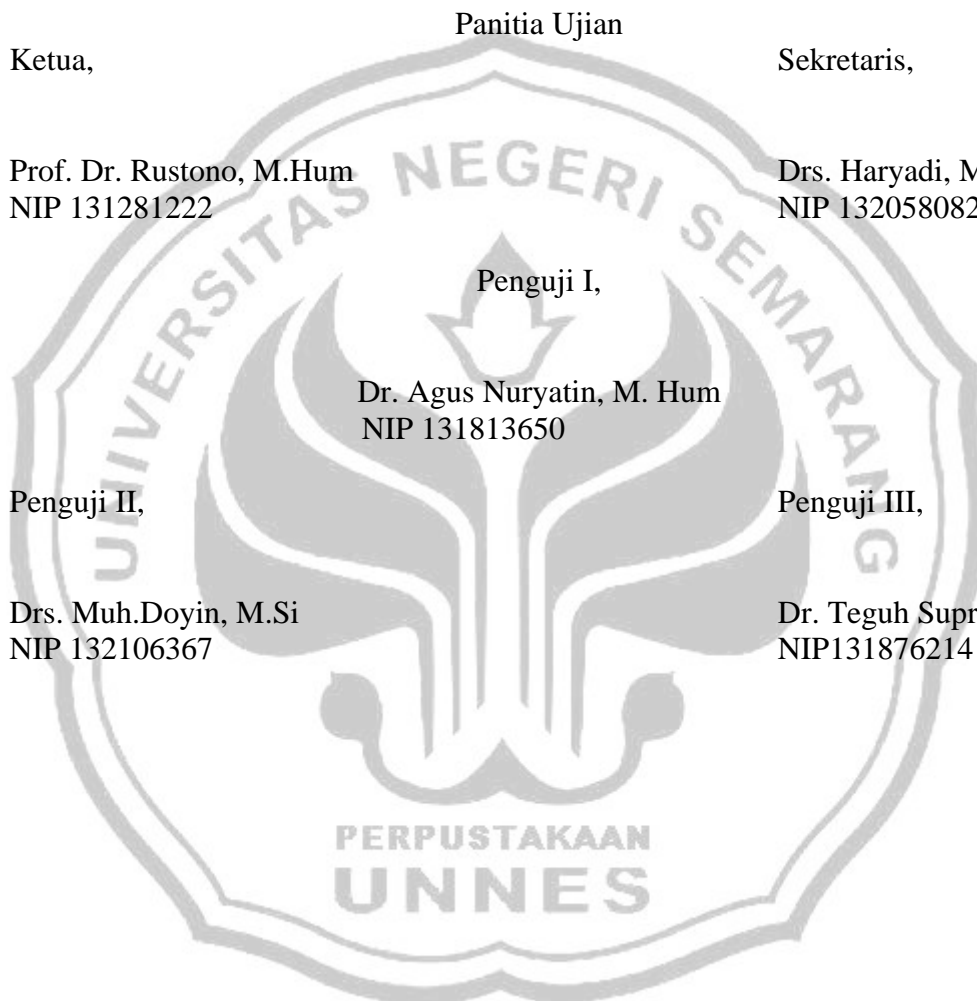
Dr. Agus Nuryatin, M. Hum  
NIP 131813650

Penguji II,

Drs. Muh.Doyin, M.Si  
NIP 132106367

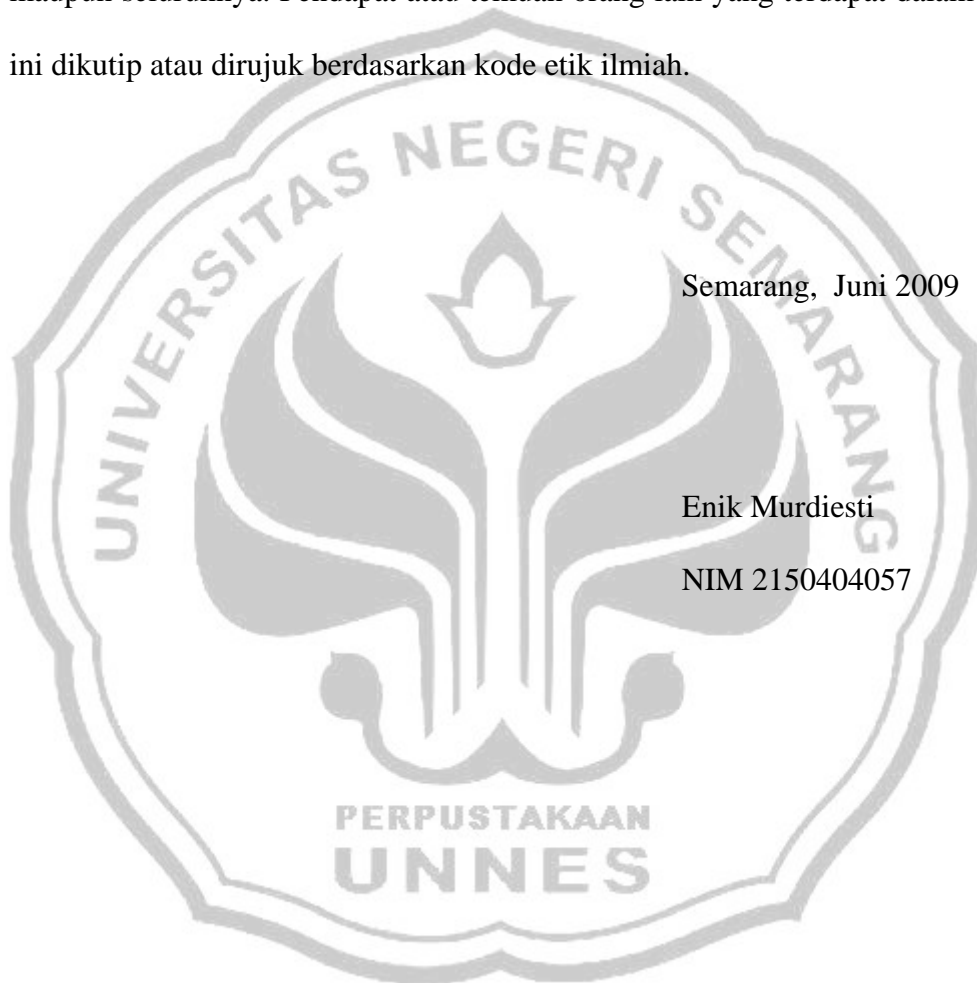
Penguji III,

Dr. Teguh Supriyanto  
NIP131876214



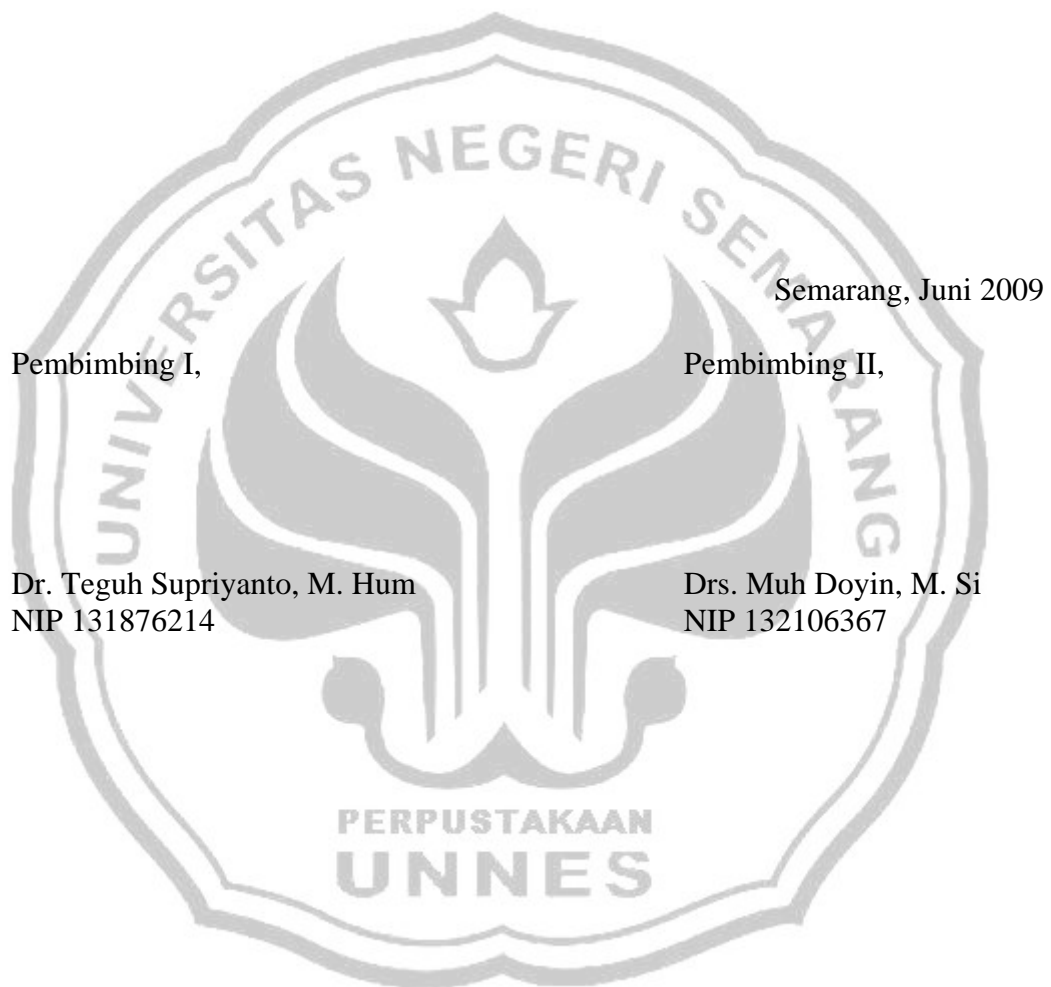
## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### *Motto :*

“Aku biarkan semua berlalu karna aku tahu masa depan menantiku”

### *Persembahan*

Karya kecil untuk mereka yang besar:

- Bapak dan Ibu, mungkin aku belum bisa membuatmu bangga tapi aku berjanji tidak akan pernah membuatmu kecewa.
- Feet, lanjutkan perjuanganku
- Dudul, selalu ku coba menghangatkanmu dengan sebatang lilin di tengah badai ini, aku tak ingin kau meredup dan membeku dan lilin ini segalanya yang tersisa.
- Semua orang yang mengerti arti sebuah perjuangan.

## PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu penulis berterimakasih kepada :

1. Drs. Teguh Supriyanto M. Hum. Sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dari awal hingga akhir sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Drs. Muh Doyin, M.Si. Sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dengan penuh kesabaran.
3. Dekan FBS yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis dalam skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Perpustakaan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak, Ibu, dan Adik tercinta untuk doa dan kasih sayang yang melimpah.
7. Teman-teman seperjuangan di kos exsa tercinta untuk keceriaan dan kebersamaan yang indah selama delapan semester.
8. Teman-teman Sastra Indonesia '05 untuk kerjasama dan candatawa yang tak akan terlupa. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya.

Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pemerhati sastra guna mengembangkan keilmuan sastra dimasa datang. Amin.

Semarang , Juni 2009.

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SARI</b> .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
PRAKATA.....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan .....	9
1.4 Manfaat .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Perilaku Manusia .....	10
2.2.1 Abnormalitas Seksual.....	11
2.2 Stuktur Kepribadian Menurut Freud.....	19
2.3 Pengertian Kepribadian .....	20
2.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Manusia .....	21
2.3.2 Pendidikan Keluarga Sebagai Dasar Pembentuk Kepribadian Anak .....	24
2.4 Kekerasan Pada Anak ( <i>Child Abuse</i> ).....	25



2.4.1 Bentuk-Bentuk Kekerasan Pada Anak .....	26
2.4.2 Dampak Timbulnya Kekerasan Terhadap Anak .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Sasaran Penelitian.....	32
3.3 Metode Analisis Data .....	33
3.4 Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV PENYIMPANGAN PERILAKU ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM CERPEN CERITA PENDEK TENTANG CERITA PENDEK KARYA DJENAR MAESA AYU</b>	
4.1 Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Orang Tua Terhadap Anak.....	35
4.1.1 Abnormalitas Seksual .....	36
4.1.2 Kekerasan Pada Anak.....	39
4.1.2.1 Kekerasan Emosional.....	39
4.1.2.2 Kekerasan Verba.....	41
4.1.2.3 Kekerasan Fisik.....	43
4.1.2.4 Kekerasan Seksual .....	46
4.2. Dampak Perilaku Menyimpang Orang Tua terhadap Anak .....	48
4.2.1 Dampak Abnormalitas Seksual .....	49
4.2.2 Dampak Kekerasan Pada Anak .....	50
4.2.2.1 Dampak Kekerasan Fisik .....	50
4.2.2.2 Dampak Kekerasan Verba.....	52
4.2.2.3 Dampak Kekerasan Seksual.....	54

4.2.2.4 Dampak Kekerasan Emosional .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	60
5.2 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat sekarang ini, sering terjadi hal-hal yang mengundang perhatian publik. Kejadian-kejadian seperti pembunuhan, pemerkosaan, perampokan dapat kita temukan di berbagai media masa. Kejadian-kejadian tersebut dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, misalnya kaum jurnalis memanfaatkannya sebagai berita yang dapat disajikan dalam koran pagi ataupun artikel dalam sebuah majalah. Bagi penulis sastra, kejadian-kejadian tersebut dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi yang kemudian dapat dijadikan tema dalam karya sastra yang berbentuk cerita pendek ataupun novel.

Dunia sastra adalah dunia yang lebih berpihak kepada manusia dan aspek kemanusiaan, hal ini terbukti dengan adanya karya-karya sastra yang bertemakan tentang kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki pribadi atau karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, keadaan psikis atau pribadi setiap individu sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Kepribadian manusia tidak muncul begitu saja, banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kejiwaan atau keadaan psikologis seseorang. Pembentukan kepribadian tersebut dimulai sejak mereka dilahirkan. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan penting terhadap perkembangan anak.

Orang tua dan anak memiliki hubungan yang sangat erat. Orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya dari mulai lahir hingga menjadi dewasa. Banyak hal yang akan terjadi dalam proses pendidikan menuju kedewasaan tersebut. Selain dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tingkah laku, sikap, perlakuan orang tua terhadap anak menjadi faktor terbesar yang dapat membentuk kepribadian sang anak. Proses terbentuknya kepribadian sang anak dimulai dari usia yang sangat muda hingga mereka dewasa, dari usia itu anak mulai belajar dari apa yang dia rasakan dan dia saksikan. Orang tua secara tidak langsung menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka warisi dari nenek moyang dan yang mereka terima dari masyarakat (Sujanto 2004: 9).

Lingkungan keluarga menjadi salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan anak. Pembentukan kepribadian anak dapat mengalami hambatan apabila ada konflik batin yang terjadi dalam diri sang anak. Konflik batin yang terjadi akibat adanya perilaku orang tua yang tidak sesuai dengan apa yang dipahami sebagai sebuah tindakan yang mendidik dan patut dicontoh, misalnya kekerasan perilaku yang dilakukan orang tua terhadap anak, hubungan seks yang dilakukan terhadap anak, dan juga konflik antara orang tua yang terjadi dalam keluarga yang diselesaikan dengan menggunakan kekerasan. Hal tersebut secara otomatis akan terekam dalam pikiran anak dan akan mereka bawa hingga mereka dewasa. Oleh karena itu, perilaku orang tua yang menyimpang akan mempengaruhi

kejiwaan atau keadaan psikologis anak yang kemudian berdampak bagi perkembangan kepribadian anak (Sujanto 2004: 6).

Banyak orang yang tertarik dengan kasus penyimpangan tersebut dan tentu saja ini membuka lahan bagi para pengarang untuk menarik minat masyarakat dengan mengemas cerita-cerita tersebut dalam bentuk cerita pendek atau novel, salah satunya adalah dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu. Dalam kumpulan cerpen tersebut banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak baik itu penyimpangan seksual maupun kekerasan pada anak. Adanya bentuk-bentuk penyimpangan yang beragam dalam satu kumpulan cerpen ini membuat buku tersebut sangat menarik untuk dikaji karena kita dapat menyimpulkan dampak dari perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang tua.

Djenar Maesa Ayu adalah seorang penulis yang mengangkat kasus-kasus perilaku menyimpang orang tua terhadap anak dalam bentuk cerpen. Tentu saja Djenar bukanlah satu-satunya pengarang yang mengangkat hal tersebut dalam karyanya, akan tetapi dalam karyanya Djenar benar-benar menggambarkan realita yang dampaknya dapat kita temukan disekitar kita.

Penulis yang memberikan nuansa baru bagi dunia kesusastraan karena karya-karyanya yang banyak mengangkat sisi-sisi tabu dalam kehidupan masyarakat memang memiliki daya tarik yang luar biasa. Hal ini terbukti buku kumpulan cerpen pertamanya yang berjudul *Mereka Bilang Saya Monyet!* masuk dalam nominasi 10 besar buku terbaik *Khatulistiwa Litetari Award*

pada tahun 2003. Selain itu, novelnya yang berjudul *Nayla* juga berhasil meraih penghargaan 5 besar *Khatulistiwa Litetari Award* pada tahun 2005, (*Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* : 177).

Djenar adalah seorang pengarang yang memiliki karakter yang khas baik dalam pengangkatan tema maupun dari cara bercerita. Dalam setiap karyanya Djenar selalu mengangkat tema yang tidak jauh dari kehidupan perempuan, seksualitas, pelecehan terhadap anak dan perselingkuhan. Kumpulan cerpen yang telah diterbitkannya antara lain : *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu, Mereka Bilang Saya Monyet, Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, ([http://id.Wikipedia.org/wiki/Djenar\\_Maesa\\_Ayu](http://id.Wikipedia.org/wiki/Djenar_Maesa_Ayu)).

Cerpen-cerpen perempuan kelahiran Jakarta, 14 januari 1973 telah tersebar di berbagai media massa Indonesia seperti Kompas, Republika, Majalah Cosmopolitan Lampung Post dan Majalah Djakarta.

Karya imajinatif yang akan dijadikan analisis dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*. Dalam kumpulan cerpen tersebut ibu dari Banyu Bening dan Btari Maharani ini bukan hanya sekadar mengungkapkan hal yang ada dalam imajinasinya, akan tetapi Djenar juga menggabungkan dengan realitas sosial, misalnya tentang anak perempuan yang mengalami pelecehan oleh orang tuanya sendiri (Suami Ibu, Suami Saya; Hangover; Ha,...ha,..ha,...) atau tema perselingkuhan (Dislokasi Cinta; Three More Days; Istri yang Tidak Pulang), atau tentang perempuan kesepian yang merindukan cinta (Al+Ex=Cinta; Lolongan di Balik Dinding; Semalam Ada Binatang; Ikan; Nachos). Cerita-cerita tersebut

dikemas dengan menggunakan bahasa yang khas yang tidak dimiliki oleh pengarang lain. Selain itu, Djenar juga memasukkan ilustrasi hasil karyanya sendiri dalam setiap awal cerita, hal ini menimbulkan keunikan tersendiri dalam buku ini. (<http://blog.360.yahoo.com>)

Kajian pokok dalam penelitian ini adalah pengaruh penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh orang tua terhadap perkembangan psikologis anak yang ada dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* serta pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Penyimpangan perilaku orang tua terhadap anak seperti kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak, hubungan seks yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, akhir-akhir ini banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat dan mulai terungkap oleh media massa yang kemudian menjadi salah satu berita yang sangat diminati oleh masyarakat. Beberapa karya Djenar yang mengangkat tentang hal tersebut di antaranya : (1) Suami ibu, Suami saya (2) Hangover (3) Ha,...ha,...ha,...

Orang tua adalah sosok yang sangat berpengaruh dan memiliki peranan penting bagi kehidupan seorang anak. Salah satu tugas orang tua adalah memberi perlindungan dan membuat sang anak merasa aman dan nyaman, namun hal tersebut tidak kita temui dalam cerita-cerita di atas. Contohnya dalam cerpen "Suami Ibu, Suami Saya" yang mengisahkan tentang kehidupan seorang anak yang pada akhir cerita harus menikah dengan Ayah karena telah mengandung anak dari Ayah, sementara Ibu mati bunuh diri. Tentu saja keadaan ini menyimpang jauh dari tugas seorang ayah. Ayah yang seharusnya

menjadi suami yang baik untuk ibu dan menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya, malah menghamili anaknya dan membuat sang istri mati bunuh diri. Cerita serupa juga dapat ditemukan dalam cerpen "Hangover" yang menceritakan seorang tokoh bernama Nayla yang sejak kecil mendapatkan perlakuan buruk dari orang tuanya, Dalam usia yang sangat muda dia disetubuhi oleh kekasih ibunya yang membuatnya mengalami tekanan kejiwaan hingga dia dewasa. Nayla kemudian membunuh pria itu dan meninggalkan rumah, sementara Ibu mati gantung diri.

Masa kanak-kanak adalah masa seorang anak melakukan segala hal tanpa beban. Yang ada dalam pikiran mereka adalah kebebasan yang ingin mereka dapatkan dari orang tua. Masa ini adalah masa mereka melukiskan berjuta cita-cita atau keinginan yang ada dalam hati mereka. Peranan dan dukungan dari orang tua sangat penting. Selain memberi dorongan dan motivasi kepada seorang anak, orang tua jugalah yang meluruskan jalan pikiran sang anak apabila terjadi kesalahan atau hal yang tidak sesuai dengan kaidah. Untuk itu, diperlukan komunikasi dan sikap saling terbuka antara anak dengan orang tua. Selain menjadi motivator, orang tua juga menjadi contoh dan panutan bagi anak-anaknya. Orang tua yang kerap kali memperlakukan anaknya dengan kasar baik berupa perkataan ataupun tindakan sangat berpengaruh pada kejiwaan ataupun mental seorang anak.

Seorang anak tentu saja tidak bisa berperilaku baik jika orang tua yang memberikan pengaruh terbesar terhadap perkembangan jiwanya tidak mampu memberikan contoh yang baik. Contoh tersebut bisa berupa perbuatan,



perkataan, maupun perlakuan orang tua terhadap anaknya. Dapat kita temukan dalam cerpen yang berjudul "Ha...ha...ha...", cerpen yang mengungkapkan kekesalan seorang anak kepada ibu dan ayahnya karena selalu dimaki dan dipanggil dengan sebutan "anak setan". Perlakuan dan perkataan kasar dari Ibu membuatnya tidak percaya pada ungkapan "Surga di telapak kaki ibu", sedangkan sikap Ayah yang tidak memberikan contoh yang baik kepadanya membuatnya semakin tertutup terhadap keluarga terutama orang tua. Ayah jarang pulang ke rumah dan sesekali pulang dalam keadaan mabuk berat dan ditemukan banyak tanda bekas perselingkuhan dengan wanita lain. Hal tersebut memberikan gambaran kepada kita bagaimana sikap seorang anak jika diperlakukan demikian, walaupun Aku (tokoh utama) tidak mampu mengungkapkan kekesalan secara langsung akan tetapi dalam hatinya mengalami gejolak batin dan rasa kesal yang amat dalam kepada Ibu dan Ayah, sehingga menimbulkan anggapan bahwa rumah yang mereka tempati adalah neraka jahanam dan orang tuanya adalah setan-setan yang berada dalam neraka tersebut. Rumah dan orang tua yang harusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi seorang anak malah menimbulkan rasa takut dan perasaan bosan pada diri Aku (tokoh utama). Dalam akhir cerita Aku (tokoh utama) memutuskan untuk meninggalkan rumah dan tidak akan kembali lagi.

Kasus penyimpangan perilaku orang tua terhadap anak sekarang ini banyak ditemukan dalam masyarakat. Banyak orang yang tertarik untuk mengetahui hal tersebut akan tetapi masih jarang yang melakukan penelitian tentang kasus tersebut terutama dalam karya ilmiah yang berbentuk skripsi.

Skripsi tentang perilaku orang tua terhadap anak pernah dibahas oleh Galuh Sulistyowati dengan judul skripsinya *Kekerasan Pada Anak Dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu* (2004). Namun dalam penelitian skripsinya Galuh menggunakan aspek sosiologi sastra untuk mengungkapkan masalah-masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitiannya. Dalam skripsi ini penulis menggunakan aspek psikologi sastra untuk mengungkapkan adanya pengaruh penyimpangan perilaku orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak.

Analisis dalam penelitian ini akan mendiskusikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang orang tua terhadap anak dari keempat teks cerpen Djenar yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* serta pengaruh perilaku tersebut terhadap perkembangan psikologi anak.

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah deskripsi bentuk-bentuk penyimpangan perilaku orang tua terhadap anak dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.
- 2) Bagaimana dampak perilaku orang tua yang menyimpang terhadap perkembangan kepribadian anak dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu?

## 1.3 Tujuan

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan yang ada dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh dari penyimpangan orang tua terhadap perkembangan psikologis anak dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

## 1.4 Manfaat

- 1). Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan terhadap kajian psikologi sastra khususnya sastra anak tentang deskripsi bentuk-bentuk penyimpangan orang tua serta pengaruhnya terhadap perkembangan psikologi anak.

## 2). Manfaat Praktis

Dapat memperoleh kesimpulan bahwa kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu tidak layak dikonsumsi oleh anak-anak karena banyak terdapat tindak kekerasan di dalamnya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Perilaku Manusia**

Kata perilaku atau sering disebut dengan sifat ataupun karakter seseorang. Kata perilaku berasal dari kata "peri" yang artinya berbuat dan kata "laku" yang berarti perbuatan atau tindakan. Wujud perilaku manusia ada dua macam yaitu perilaku normal dan abnormal (menyimpang) (Lutfiah, 2004:73).

##### **a. Perilaku Normal**

Perilaku normal adalah perilaku sebagaimana mestinya, atau perilaku manusia pada umumnya.

##### **b. Perilaku Abnormal (menyimpang)**

Perilaku Abnormal adalah perilaku aneh, berbeda dari orang-orang pada umumnya yang sering dijumpai dalam masyarakat. Orang yang berperilaku aneh ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah gangguan psikis atau tekanan kejiwaan dalam diri seseorang. Seseorang dapat dinyatakan berperilaku abnormal apabila dia berperilaku berbeda dari yang semestinya. Penyimpangan tersebut dapat berupa penyimpangan dalam segi pelanggaran norma yang ada dalam masyarakat, penyimpangan perilaku seksual, maupun perilaku penyimpangan lainnya.

## 1. Abnormalitas seksual

Pada umumnya abnormalitas dalam bentuk dorongan seksual dibagi dalam tiga golongan, yaitu abnormalitas seksual yang disebabkan adanya dorongan seksual yang abnormal, adanya partner seksual yang abnormal dan abnormalitas seksual dengan cara-cara yang abnormal.

### a) Ada dorongan-dorongan seksual yang abnormal

Anormalitas Seks disebabkan oleh Dorongan Seks yang Abnormal. Termasuk dalam kelompok abnormalitas seksual jenis ini adalah *Prostitusi*, *Promiscuity*, Perjinaan, Seduksi dan perkosaan, *Frigiditas*, *Impotensi*, *Copulatory impotency*, *Enjakulasi premature*, *Nymphomania*, *Satyriasis*, *Vaginismus*, *Dyspareunius*, Anorgasme, Kerusakan *coitus* pertama.

#### 1. *Prostitusi* (Pelacuran)

Pelacuran merupakan bentuk penyimpangan seksual dengan pola organisasi implus-implus atau dorongan seks yang tidak wajar, dan dorongan seks yang tak terintegasi dalam kepribadian, sehingga relasi seks itu sifatnya impersonal tanpa efeksi dan emosi, berlangsung cepat tanpa mendapatkan orgasme pada pihak wanita.

#### 2. *Promiscuity* (*promiskuitas*, hubungan seks yang campur aduk)

*Promiscuity* adalah hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan siapapun juga, dengan banyak orang.

merupakan tindak seksual immoral, terang-terangan, dan tanpa malu-malu, sebab didorong oleh nafsu seks yang tak terinteregasi.

### 3. Perjinaan

Perjinaan merupakan reaksi seksual antara seorang laki-laki yang sudah kawin dengan wanita yang bukan patner legal (istri).

### 4. Seduksi dan perkosaan

Seduksi merupakan godaan dan bujukan untuk mengajak patnernya bersetubuh yang sebenarnya melanggar melanggar norma susila, norma hukum.

### 5. *Frigiditas* (ketiadaan nafsu birahi, ketidak acuhan seksual)

*Frigiditas* atau kebekuan adalah ketidak mampuan wanita mengalami hasrat-hasrat seksual dan mengalami orgasme saat bersenggama.

### 6. Impotensi

Impotensi adalah ketidak mampuan pria melakukan relasi seks atau senggama.

### 7. *Copulatory Impotency* dan *Psychogenic Aspermia*

Kemampuan pria untuk mengadakan ereksi atau tegang zakar akan tetapi sesudah zakar masuk dalam vagina tiba-tiba saja zakar menjadi lemas.

### 8. Ejakulasi Prematur (Premature Enjakulation)

Ejakulasi Prematur adalah pembuangan sperma yang terlalu dini/cepat, berlangsung sebelum zakar melakukan penetrasi dalam vagina/liang senggama atau berlangsung ejakulasi beberapa detik sesudah penetrasi.

9. *Nymfomania* (nimf, nymph, numph = mahluk mitologis, gadis sembrono dan cabul)

*Nymfomania* adalah gejala seksualitas pada wanita yang memiliki nafsu seksual kegila-gilaan serta potagonis, dan dorongan seks yang luar biasa, yang ingin melampiaskan nafsu seksnya berulang kali tanpa terkendali.

10. *Satyriasis* (*Satyromania*)

*Satyriasis* atau *satyromania* adalah keinginan seks yang tidak kunjung puas, patologis, dan luar biasa besarnya padaseorang pria. Disebut juga sebagai hiperseksualitas pria.

11. *Vaginismus*.

*Vaginismus* adalah kejang urat yang sangat menyakitkan pada vagina.

12. *Dyspareunia*

*Dispareunia* adalah sulit sekali melakukan senggama atau merasa sakit pada waktu coitus.

13. *Anorgasme*

*Anorgasme* adalah kondisi kegagalan mencapai klimaks selama bersenggama, biasanya bersifat psikis.



#### 14. Kesukaran *coitus* pertama

Kesukaran ini timbul karena kurangnya pengetahuan atau pengalaman kedua belah pihak pada waktu *coitus* pertama. Misalnya : karena pihak wanita mengalami ketakutan yang hebat setelah melihat penis dalam keadaan ereksi (karena belum pernah melihat sebelumnya) dan tidak percaya vaginanya mampu memuat penis yang tengah berereksi. atau bisa juga disebabkan oleh pria yang kasardn terlalu agresif, sehingga menimbulkan rasa panik, takut pada wanita.

#### b) Ada patner seks yang abnormal

Abnormalitas seks yang disebabkan adanya patner seks yang abnormal adalah *Homoseksual, Lesbianisme, Bestyality, Zoofilia, Nerkrofilia, Pornografi, Pedofilia, Fetishisme, Frottage, Garanto Seksualitas, Incest, Sailoromania, Tukar istri, Misifilia.*

##### 1. *Homoseksual*

*Homoseksual* adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan memcintai jenis seks yang sama.

##### 2. *Lesbianisme*

*Homoseksual* dikalangan wanita disebut cinta lesbis atau lesbianisme. Lesbianisme yaitu hubungan seks yang dilakukan antar sesama jenis kelamin perempuan.

##### 3. *Bestiality*

*Bestiality* adalah relasi seksual dan kepuasan seksual dengan jalan melakukan persetubuhan dengan binatang.

#### 4. *Zoofilia*

*Zoofilia* adalah bentuk cinta yang sangat mestra dan abnormal terhadap binatang. Rasa tertarik yang luar biasa kepada binatang.

#### 5. *Nerkrofilia. Necrophilia, Necrophilism*

*Nerkrofilia* adalah fenomena hubungan seks dan menikmati orgasme dengan mayat. Rasa tertarik secara seksual pada mayat.

#### 6. Pornografi

Pornografi adalah lektur atau bacaan yang immoral: berisikan gambar-gambar dan tulisan yang asusila. Yang khususnya dibuat untuk merangsang nafsu seksual.

#### 7. *Pedofilia*

*Pedofilia* adalah gejala rasa tertarik dan mendapatkan kepuasan seksual pada orang dewasa dengan melakukan persetubuhan dengan anak kecil.

#### 8. *Fetishisme*

*Fetishisme* adalah gejala abnormal seks dengan dorongan seks yang diarahkan pada satu benda yang dianggap sebagai substitut-kekasih

#### 9. *Frottage*

*Frottage* adalah perbuatan kelamin yang tidak wajar dalam mana orgasme diperoleh dengan cara menggosok-gosok dan meremas-remas pakaian dari seorang anggota lawan jenis kelamin.

#### 10. *Geronto*-seksualitas

*Geronto*-seksualitas adalah gejala orang muda yang lebih senang melakukan hubungan seks dengan wanita tua atau berumur lanjut.

#### 11. *Incest*

*Incest* adalah relasi-relasi seksul diantara orang-orang berbeda jenis kelamin yang berkaitan darah dekat sekali, atau masih dalam hubungn kekerabatan.

#### 12. *Saliromania*

*Saliromania* adalah perilaku pria yang mendapatkan kepuasan seks dengan jalan mengotori atau menodai badan dan pakaian wanita.

#### 13. Tukar istri atau *Wifes Wapping*.

Praktek tukar istri biasanya dilakukan oleh para anggota dalam satu club tertentu, biasanya semua anggota club mengunci istri mereka dalam kamar masing-masing. Kemudian para istri diundi dan masing-masing anggota melakuakan relasi seks sesuai undian yang diperoleh.

Sebab-sebab praktek *Wifeswapping* adalah:

- a. Kebosanan dalam perkawinan
- b. Ingin mendapatkan petalangan pengalaman seksual dengan macam-macam pria atau wanita.
- c. Ketidakserasian kepribadian

14. *Misifilia. Koprofilia, Urifilia.*

Kelainan-kelainan diatas adalah fenomena dimana seseorang suka melakukan coitus dibarengi dengan kesenangan pada kotoran atau hal-hal yang najis.

- c) Ada cara-cara yang abnormal dalam pemuasan dorongan seksualnya.

Abnormalitas Seks dengan Cara-cara yang Abnormal dalam Pemuasan Dorongan Seksualnya. Termasuk dalam abnormalitas seks jenis ini adalah gejala:

1. Onani atau masturbasi

Onani atau masturbasi merupakan aktivitas penodaan-diri atau “*zelfbevekking*” merupakan penyalahgunaan seksual dalm bentuk merangsang alatkelaminnya sendiri secara manual (dengan tangan), secara digital dengnjri-jari atau caralainnya.

2. Sadisme (nafsu menyiksa yang patologis untuk mendapatkan rasa kepuasan)

Sadisme adalah kelainan seksual dalam mana kepuasan diosiasikan dengan penderitaan, kesakitan dan hukuman.

### 3. *Masokisme dan SadoMasokisme*

*Masokisme* adalah gangguan penyakit seksual dalam mana individu memperoleh kepuasan seksual lewat kesakitan pada diri sendiri. Kesakitan itu dianggap sebagai pendahuluan atau pelengkap dari relasi-relasi seksual.

### 4. *Voyeurism, Peeping Tom*

*Voyeurism* adalah kepuasan seksual dengan diam-diam melihat orang-orang telanjang atau melakukan senggama, melalui lubang kunci, lubang angin dan lain-lain.

### 5. Ekshibisionisme Seksual

Adalah gejala seseorang mendapatkan kepuasan seksual dengan memperhatikan denitalia atau alat kelaminnya. Misalnya berlangsung di dalam bus, di depan bioskop, di jalan dan di tempat-tempat umum lainnya.

### 6. *Skoptofilia*

*Skoptofilia* adalah gejala kepuasan seks dan penghayatan/orgasme dengan jalan: melihat proses perstubuhan orang lain serta melihat alat kelamin orang lain.

### 7. *Transvertitisme*.

*Transvertitisme* adalah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian lawan jenis. Orang yang mendapatkan kepuasan seks dengan memakai pakaian dari lawan jenisnya.

### 8. *Transsexualitas*

*Transsexualitas* adalah gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya.

#### 9. *Troilisme* atau *Triolisme*.

*Triolisme* adalah kelainan seks berupa melakukan senggama dengan partner seksnya dengan mengikutsertakan orang lain untuk menonton dirinya.

## 2.2 Struktur Kepribadian Menurut Freud

Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga system atau aspek, yaitu Das Es, Das Ich, Das Uber Ich.

### 1). Das Es ( the id ) yaitu aspek biologis.

Das Es atau dalam bahasa Inggris the id di sebut juga oleh Freud System der Unbewussten. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang orisinil di dalam kepribadian, dari aspek inilah aspek-aspek yang lain tumbuh.

### 2). Das Ich ( the ego ), aspek psikologis.

Das Ich dalam bahasa Inggris the ego di sebut juga system Bewussten Verbawussten. Aspek ini adalah aspek psikologis dari pada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan ( Realitas).

Di dalam berfungsinya, Das Ich berpegang pada “Prinsip kenyataan” atau prinsip “realita” dan bereaksi dengan proses sekunder. tujuan realitas prinsip ini adalah menacpai tujuan yang tepat. untuk meredusiksn tantangan yang muncul dari organisme.

3). Das Uber Ich ( the super ego ), aspek sosiologis.

Das Uber Ich adalah aspek sosiologis dalam kepribadian, mrupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan. Das Uber Ich lebih merupakan kesempurnaan dari pada kesenangan. karena itu Das uber Ich dapat pula dianggap sebagai aspek moral dari pada kepribadian. Fungsi pokoknya ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak. dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan susila masyarakat.

Ketiga aspek tersebut mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri akan tetapi ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar bahkan tidak mungkin untuk di pisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku mausia, tingkah laku selalu merupakan hasil kerjasama dari ketiga aspek tersebut.

### 2.3 Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *Personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *Persona* (latin) yang berarti kedok atau topeng. yaitu

tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat cirri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik ataupun yang kurang baik (Sujanto, 2004:10)

### **2.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi pribadi manusia**

Kepribadian manusia itu dapat berubah, hal ini berarti bahwa pribadi manusia itu dapat dan mudah di pengaruhi oleh sesuatu. memang demikian keadaannya. karena itu ada usaha membentuk pribadi, mendidik pribadi dan membentuk watak anak.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pribadi manusia adalah sebagai berikut:

#### **1. Faktor dari Dalam Diri Individu**

##### **a. Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis seseorang akan menentukan bagaimana sikap seseorang. Berkaitan dengan ini faktor umur dan kesehatan. pada umumnya orang muda bersikap lebih radikal dari pada sikap orang yang lebih tua, sedangkan pada orang yang lebih dewasa sikapnya lebih moderat.

##### **b. Faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap**



Sikap seseorang terhadap objek akan dipengaruhi oleh pengalaman sikap pengalaman langsung orang yang bersangkutan dengan objek sikap tersebut.

c. Faktor kerangka acuan

Kerangka acuan merupakan faktor yang penting dalam sikap seseorang, karena kerangka acuan ini berperan terhadap objek sikap, maka orang akan mempunyai sikap yang negatif terhadap objek sikap tersebut.

d. Faktor komunikasi sosial

Faktor komunikasi sosial sangat jelas menjadi determinan sikap seseorang. Komunikasi sosial yang berwujud informasi dari seseorang kepada orang lain dapat menyebabkan perubahan sikap yang ada pada seseorang yang bersangkutan ( Genungan dalam Walgito, 2002:13)

2. Pengaruh-Pengaruh Lingkungan

Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar manusia. baik yang hidup maupun yang mati. baik tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, jenis makanan pokok, gunung-gunung, pekerjaan orang tua. semuanya itu ikutserta membentuk pribadi manusia yang berada dalam lingkungan itu. Dengan demikian, kepribadian dengan lingkungannya itu menjadi saling berpengaruh. Si pribadi dipengaruhi oleh lingkungan dan lingkungan berubah karena adanya si pribadi. Faktor-faktor intern itu berkembang dan

hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi itu lebih lanjut.

a. Faktor Lingkungan Fisik

Berupa daerah-daerah tertentu dengan konsisi fisik tertentu misalnya daerah yang terjal, kekurangan air, daerah pinggiran, daerah pedesaan, daerah terbelakang, daerah nelayan dan sebagainya. Hal ini akan mempengaruhi pola pikir, tingkah laku, kebiasaan, kepribadian dari masing-masing individu tersebut.

b. Faktor Lingkungan pada daerah-daerah yang makmur.

Pada daerah ini sebagian besar penduduknya kaum berada sehingga mempunyai kesempatan untuk bersekolah yang cukup. mempunyai pengalaman yang banyak dengan tingkat intelegensi yang tinggi. Hal ini akan mempengaruhi gaya hidup, tingkah laku, cara berfikir, kepribadian dari masing-masing individu.

c. Faktor status sosial ekonomi

Keadaan sosial, ekonomi yang ada pada masyarakat dan masing-masing keluarga akan berpengaruh pada tingkah laku, kebiasaan, pola pikir, kepribadian dari masing-masing individu. Hal ini ditandai dengan status ekonomi tinggi atau rendah pada masyarakat tersebut.

d. Faktor Budaya

Adanya kecenderungan mendetermin tingkah laku penduduknya. Masyarakat yang beradapada wilayah atau daerah

tertentu secara otomatis akan menjalani dan akan menrimakondisi budaya padadaerah tersebut, sehingga akan mempengaruhi tingkah lakudan kebiasaan dari masing-masing penduduk dari penduduk atau wilayah tertentu.

### **2.3.2 Pendidikan Keluarga Sebagai Peletak Dasar Pembentukan Kepribadian Anak.**

Keluarga yang menghadirkan anak kedunia ini, secara kodrat berkewajiban mendidik anak itu. Sejak kecil si anak tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga. Seluruh isi keluarga adalah orang yang mula-mula mengisi pribadi si anak. Orang tua secara tidak langsung mewariskan kebiasaan-kebiasaan yang di warisi dari nenek moyang dan pengaruh lain yang diterima dari masyarakat. Si anak menerima dengan daya penirunya, dengan senang hati, sekalipun kadang-kadang dia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu.

kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan anak, ditanamkan benar-benar, sehingga seakan-akan tidak boleh tidak harus dilakukan oleh sang anak. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarga itu, sekalipun ia sudah mulai berfikir lebih jauh lagi.

Dalam hal ini peranan ayah dan ibu sangat menentukan, justru merekalah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga.

merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus di berikan kepada keluarga itu, dsb.

Anak-anak sebelum dapat bertanggung jawab sendiri masih sangat menggantungkan diri pada orang tuanya, kebanyakan mereka meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan demikian, jelas betapa mutlaknya kedua orang itu harus bertindak seia-sekata, setujuan, seirama dengan anak-anaknya. Dengan demikian, dapat disadari betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletak dasar pola pebentukan kepribadian anak. sedang lembaga-lembaga pendidikan yang lain tinggal memberikan isi yang kemudian akan ditentukan oleh anak itu sendiri bagaimana bentuk dan warnanya, sesuai dengan kemampuan, kreasi dan kekuatan si anak dalam pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut (Sujanto, 2004:8).

#### **2.4 Pengertian Kekerasan Pada Anak (*Child Abuse*)**

Kekerasan mempunyai arti perihal yang bersifat, berciri keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain; paksaan. kekerasan pada anak adalah satu tindak atau perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera dan kerusakan fisik dan mental dan yang menjadi korbannya adalah anak-anak. yang tergolong anak-anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun (KBBI, 1999:484)

Kekerasan pada anak adalah suatu tindakan memperlakukan sesuatu atau seseorang dengan cara tidak layak, kejam, dan berlaku egois yang menguntungkan dirinya sendiri. Kekerasan pada anak merupakan tindakan yang berorientasi memenuhi hasrat atau ego yang menjadikan anak-anak sebagai korban atau pihak yang dirugikan.

#### 2.4.1 Bentuk-bentuk Kekerasan Pada Anak

Perlakuan kejam terhadap anak berkisar sejak pengabaian anak sampai pada perkosaan dan pembunuhan. Ada 4 macam kekerasan terhadap anak yaitu kekerasan emosional (*emosional abuse*), kekerasan verbal (*verba abuse*), kekerasan fisik (*physical abuse*) dan kekerasan seksual (*sexual abuse*) (Rahmat, 2003: 33).

##### 1. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional terjadi ketika anak kurang kasih sayang dan cinta, sering di kritik, diancam dan dicela sehingga anak kehilangan percaya diri dan harga diri, anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan tersebut dilakukan secara konsisten ([www.pikiranrakyat.com](http://www.pikiranrakyat.com)).

##### 2. Kekerasan Verba

Kekerasan verbal terjadi ketika orang tua mengeluarkan kata-kata menghina atau merendahkan anak. Anak akan mengingat semua kekerasan verbal jika kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode. ([www.muthahhri.or.id/doc/artikel/abuse.htm](http://www.muthahhri.or.id/doc/artikel/abuse.htm)).

### 3. Kekerasan Fisik.

Kekerasan ini terjadi saat orang tua mulai memukul anak ketika si anak memintaperhatian. pemukulan menggunakan benda kayu, kulit, atau logam. dibakar, digigit, diracun, diberi obat salah atau ditenggelamkan akan terus di ingat oleh ank jika perlakuan tadi berlangsung dalam salah satu periode tertentu. ([www.pikiranrakyat.com](http://www.pikiranrakyat.com))

### 4. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual biasanya tidak terjadi karena selama delapan belas bulan pertama dalam kehidupan sang anak. walaupun beberapa kasus terjadi ketika anak perempuan menderita kekerasan seksual dalam usia enam bulan.

kekerasan seksual terjadi ketika anak perempuan atau laki-laki di aniaya secara seksual oleh orang dewasa dapat berupa hubungan seksual, masturbasi, hubungan seks anal (sodomi) dan menjual untuk kepentingan pornografi ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

#### **2.4.2 Dampak Timbulnya Kekerasan Terhadap Anak**

Moore (Dalam Nataliani 2004), menyebutkan bahwa efek tindakan dari korban penganiayaan fisik dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, ada anak yang menjadi agresif dan negatif serta mudah frustrasi, ada yang menjadi sangat pasif dan apatis, ada yang tidak mempunyai kepribadian sendiri, ada yang

sulit menjalin relasi dengan individu lain dan ada pula yang timbul rasa benci yang luar biasa pada dirinya sendiri. Selain itu Moore juga menetapkan adanya kerusakan fisik seperti pertumbuhan badan yang kurang normal, rusaknya sistem syaraf. anak-anak korban kekerasan umumnya menjadi sakit hati, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang dikemudian hari.

#### **2.4.2.1 Dampak Kekerasan terhadap Anak.**

Kekerasan terhadap yang dilakukan terhadap anak dapat menimbulkan dampak-dampak sebagai berikut:

##### **1. Dampak Kekerasan Fisik**

Anak yang mendapatkan perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif dan setelah mereka menjadi orang tua anak berlaku kejam terhadap anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif dan pada gilirannya akan menjadi dewasa yang agresif. Lowson (dalam Sitohang, 2004) menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang mereka terima ketika dia masih kecil.

##### **2. Dampak Kekerasan Psikis**

Unicef (1986) mengemukakan, anak yang sering dimarahi oleh orang tuanya, apa lagi disakiti dengan

penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti *bulimia nervosa* (memutahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan *anorexia* (takut gemuk), kecenderungan alkohol dan dorongan bunuh diri.

Menurut Nadia (1991) kekerasan psikologis sukar diidentifikasi karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti kekerasan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi, yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalah gunakan obat dan alkohol ataupun kecenderungan bunuh diri.

### **3. Dampak Kekerasan Seksual**

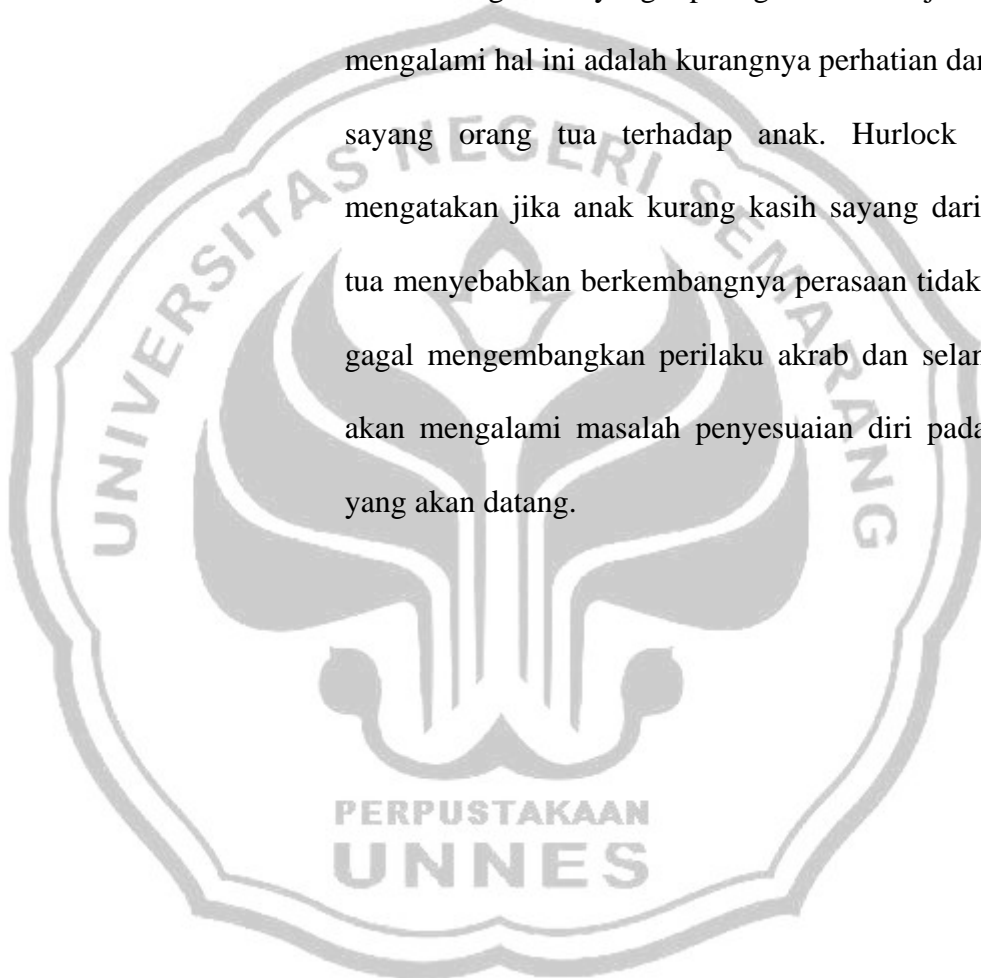
Menurut Mulyadi (2003) diantaranya, korban yang masih merasa dendam terhadap pelaku, takut menikah, merasa rendah diri dan trauma akibat eksploitasi seksual meski kini mereka sudah dewasa atau sudah menikah. Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain, yang tidak terbiasa mengompol jadi mengompol, mudah merasa takut, perubahan pola



tidur, kecemasan tidak beralasan, dan adanya masalah penyakit kulit.

#### **4. Dampak Penelantaran Anak.**

Pengaruh yang paling terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak. Hurlock (1990) mengatakan jika anak kurang kasih sayang dari orang tua menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah Pendekatan Psikologi Sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis teks-teks cerpen Djengar untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku orang tua serta pengaruhnya bagi perkembangan psikologi anak.

Menurut Drajat (1982) mempelajari psikologi berarti berusaha untuk mengenal manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Mengenal berarti dapat memahami, menguraikan, dan memaparkan berbagai macam tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya. Hal ini karena manusia merupakan totalitas kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

David Daiches menjelaskan bahwa karya sastra sudah diciptakan jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, dialami, dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung dan kuat, pada hakikatnya adalah suatu pengungkapan dalam bentuk bahasa (Hudson dalam Hardjana, 1985 : 10). Disamping itu ada pula pendapat yang menyatakan bahwa sastra hakikatnya adalah ngkapan kejiwaan pengarang yang berarti di dalamnya menuansakan suasana kejiwaan pengarang, baik suasana pikir maupun maupun rasa yang

ditangkap dari gejala kejiwaan orang lain (Rockhan dalam Aminudin, 1990:91).

Kajian mengenai aspek psikologi dalam karya sastra berarti mengenai psikologi sastra. Dalam pandangan psikologi sastra, karya sastra itu merupakan hasil ungkapan jiwa pengarang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Roekhan bahwa sebenarnya bahwa sebenarnya karya sastra itu lahir dari pengekspresian terhadap pengalaman yang telah lama adadalam jiwa dan telah mengalami pengolahan jiwasecara mendalam melalui proses berimajinasi (Aminudin 1990:19). Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pengarang dalam karya sastra yang tidak selamanya bernilai artistik. Untuk seniman tertentu psikologi membantu mereka mengentalkan kepekaan mereka terhadap kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Dalam karya sastra, kebenaran psikologi baru bernilai artistik jika menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra atau kebenaran psikologi itu sendiri maupun suatu karya seni (Wellek dan Austin Warren dalam Budianto 1990:180).

### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang orang tua dan pengaruhnya bagi perkembangan psikologis anak dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djanar Maesa Ayu. Objek kajian berupa penyimpangan perilaku orang tua terhadap anak yang kemudian

digunakan sebagai bahan analisis untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku orang tua dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* serta pengaruhnya bagi perkembangan psikologi anak.

### 3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu, terbitan Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006. Kumpulan cerpen ini berisi empat belas judul cerpen dengan tebal 117 halaman. Cerpen-cerpen yang memuat penyimpangan perilaku orang tua terhadap anak antara lain cerpen “Suami Ibu Suami Saya” (2003), “Ha,..ha,..ha,..” (2005) dan “Hang Over” (2005).

Data yang diambil berupa bentuk-bentuk penyimpangan perilaku terhadap anak dan akibat dari perilaku tersebut terhadap perkembangan psikologis anak dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

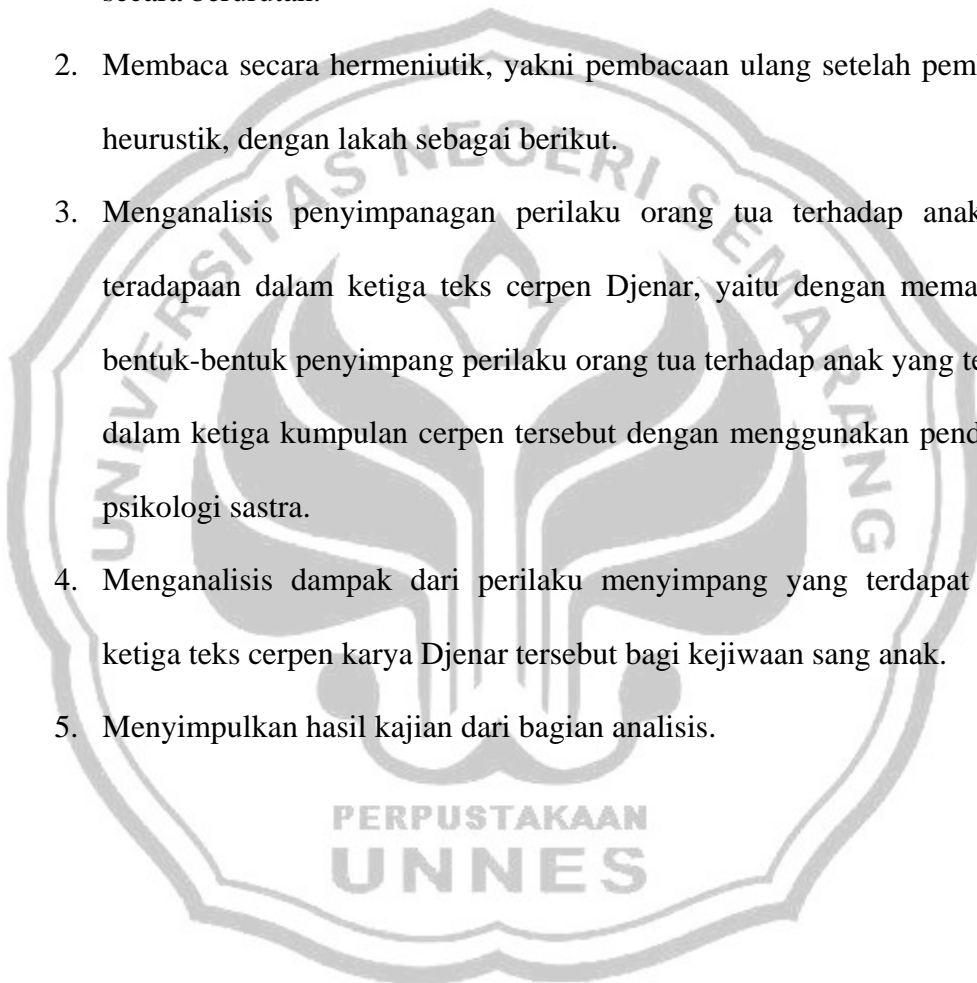
### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis teks-teks cerpen adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis ini digunakan dengan cara mendeskriptifkan bentuk-bentuk penyimpangan yang disertai dengan analisis. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk

penyimpangan perilaku orang tua serta pengaruhnya bagi perkembangan psikologi anak.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis adalah:

1. Membaca secara heuristik, yakni membaca cerpen dari awal sampai akhir secara berurutan.
2. Membaca secara hermeneutik, yakni pembacaan ulang setelah pembacaan heuristik, dengan langkah sebagai berikut.
3. Menganalisis penyimpangan perilaku orang tua terhadap anak yang terdapat dalam ketiga teks cerpen Djenaar, yaitu dengan memaparkan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku orang tua terhadap anak yang terdapat dalam ketiga kumpulan cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.
4. Menganalisis dampak dari perilaku menyimpang yang terdapat dalam ketiga teks cerpen karya Djenaar tersebut bagi kejiwaan sang anak.
5. Menyimpulkan hasil kajian dari bagian analisis.



**BAB IV**

**BENTUK DAN DAMPAK PENYIMPANGAN PERILAKU ORANG TUA  
TERHADAP ANAK**

**4.1 Bentuk Penyimpangan Perilaku Orang Tua Terhadap Anak**

Orang tua adalah sosok yang berperan sangat penting bagi kehidupan seorang anak, peranan orang tua bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan materi anak, akan tetapi kasih sayang, perhatian dan perlindungan dari orang tua adalah hal yang tidak bisa diabaikan dan sangat menentukan tumbuh dan kembangnya seorang anak. Saya (tokoh utama) dalam cerpen yang berjudul “Ha,..ha,..ha,..” mengalami kebencian yang luar biasa terhadap orang tuanya sendiri karena selalu mendapat perlakuan buruk dari sang ibu, bahkan Saya (tokoh utama) tidak mempercayai adanya ungkapan “surga di telapak kaki ibu”, hingga pada akhirnya “Saya” meninggalkan rumah karena merasa rumah yang seharusnya menjadi tempat berteduh dan tempat yang paling memberikan rasa nyaman adalah neraka jahanam, Sedangkan tokoh Nayla dalam cerpen “Hangover” meninggalkan rumah setelah membunuh kekesih ibunya yang telah merenggut kesuciannya pada usia yang sangat muda. Setelah beranjak dewasa Nayla tumbuh menjadi seorang perempuan liar yang dapat dengan mudah pindah dari satu pelukan kepelukan laki-laki lain. Tokoh Saya dalam cerpen “Suami Ibu, Suami Saya” mengalami trauma hidup yang amat dalam, “Saya” harus menikah dengan ayahnya sendiri dan harus rela mengorbankan cita-cita dan harapannya demi memenuhi keinginan

seorang ayah yang sangat dicintainya. “Saya” belajar dari kisah hidup ibunya yang selalu mendapat penyiksaan dari ayah yang kini menjadi suaminya sendiri ketika tidak melakukan hal-hal yang dikehendaki oleh Ayah.

Dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu terdapat beberapa penyimpangan yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

#### 4.1.1 Penyimpangan Seksual atau Abnormalitas Seksual

Penyimpangan Seksual dibagi menjadi tiga macam yaitu :  
 Penyimpangan yang disebabkan oleh adanya dorongan-dorongan seksual yang abnormal, adanya patner seks yang abnormal dan adanya cara-cara yang abnormal dalam pemuasan dorongan seksualnya.

Dalam Cerpen “Suami Ibu, Suami Saya” terdapat penyimpangan seksual yang disebabkan oleh adanya patner seks yang abnormal. Hubungan seks yang dilakukan seorang ayah dengan anak kandungnya tentu saja adalah hubungan seks yang mengalami penyimpangan. Penyimpangan tersebut disebut *Incest*. *Incest* adalah relasi-relasi seksual diantara orang-orang berbeda jenis kelamin yang berkaitan darah dekat sekali, atau masih dalam hubungan kekerabatan.

”Anda membenci diri sendiri dan merasa melacur karena tidur dengan pembunuh ibu dan pemerkosa, hanya untuk kepentingan anak-anak?”

”Ia membisu ketika ayahnya memasukan cincin kawin dikelingking kanannya. Membunuh cita-cita yang bahkan tak sempat ia tahu pasti apa” (CPTCCP: 54).

Tokoh Saya dalam cerpen "Suami Ibu,Suami Saya" terpaksa menikah dengan ayah kandungnya karena terlanjar mengandung anak hasil pemerkosaan yang dilakukan oleh Ayah sedangkan Ibu memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

Penyimpangan perilaku seksual dalam bentuk *Incest* adalah hal yang tidak jauh dari ruang lingkup kehidupan kita. Dahulu kalangan bansawan di Mesir Kuno khususnya pascainvasi *Alexander Agung* melakukan perkawinan dengan saudara kandung sendiri dengan maksud untuk mendapatkan keturunan berdarah murni dan melenggangkan kekuasaan, dalam mitologi Yunani Kuno *Dewa Zeus* kawin dengan *Hera*, yang merupakan kakak kandungnya sendiri dan juga dalam Folklor Indonesia yaitu cerita Sangkuriang dengan ibunya sendiri (Dewi Sumbi). Pastilah kita masih teringat jelas cerita Sangkuriang yang mungkin pernah menjadi dongeng sebelum tidur yang dibacakan oleh orang tua kita ketika kita masih kecil. Cerita Sangkuriang adalah cerita tentang seorang anak yang diusir oleh ibunya karena telah membunuh ayahnya sendiri yang waktu itu menjelma dengan sesosok anjing. Ketika dewasa Sangkuriang dipertemukan lagi dengan sang ibu, Dewi Sumbi dan kemudian Sangkuriang jatuh cinta kepada Dewi Sumbi yang ternyata adalah ibu kandungnya sendiri. Hubungan seksual yang dilakukan oleh Dewi Sumbi dan Sangkuriang adalah hubungan seks yang menyimpang karena masih dalam satu kekerabatan. Hal ini menunjukkan bahwa



*Incest* tidak hanya terjadi pada zaman sekarang ini, akan tetapi hal tersebut telah berada dalam lingkungan masyarakat kita sejak dahulu.

Studi yang dilakukan lembaga pendidikan anak (LPA) Jawa Timur (2000) berhasil mengungkap bahwa pelaku tindak perkosaan ternyata tidak selalu penjahat atau orang yang tidak dikenal korban tetapi acap kali pelakunya adalah orang yang dikenal baik oleh korban entah itu saudara, tetangga, guru atau bahkan kakek atau ayah korban sendiri. Dari 312 kasus perkosaan yang berhasil diidentifikasi dari berita media massa selama 1996-1999 di Jawa Timur sekitar 10,4 persen pelakunya ternyata adalah ayah kandungnya sendiri. (<http://lufhfis.wordpress.com>)

*Alexander Agung* melakukan perkawinan dengan saudara kandung sendiri dengan maksud untuk mendapatkan keturunan berdarah murni dan melenggangkan kekuasaan, agar kekuasaan tidak jatuh ketangan orang lain, sedangkan *Incest* yang terjadi dalam cerpen "Suami Ibu,Suami Saya" boleh jadi terjadi karena rasa tidak puas Ayah terhadap Ibu dan kemudian Ayah pelampiaskan pada tokoh "Saya" yang merupakan anak kandungnya sendiri.

#### **4.1.2 Kekerasan Pada Anak (*Child Abuse*)**

Penyimpangan yang kedua yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Pendek* adalah

kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak (*Child Abuse*). Bentuk penyimpangan yang berupa kekerasan terhadap anak dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Pendek* adalah Kekerasan Emosional, Kekerasan Verba, Kekerasan Emosional, dan Kekerasan Seksual.

#### 4.1.2.1 Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional terjadi ketika anak kurang kasih sayang dan cinta, sering dikritik, diancam dan dicela sehingga anak kehilangan percaya diri dan harga diri, anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan tersebut dilakukan secara konsisten.

Selain mendapat perlakuan buruk dari Ibu, "Saya" dalam cerpen "Ha,..ha,..ha,..," juga kurang mendapat perhatian dari ayah kandungnya yang seharusnya memberikan perlindungan terhadap dirinya, akan tetapi sang ayah hanya memikirkan kesenangan untuk dirinya sendiri tanpa peduli pada nasib anaknya.

"Bapak saya setan. Karena ia sering keluyuran malam dan tidur waktu siang. Mulutnya bau alkohol setiap kali pulang. Celana kolornya kerap berbekas gincu merah milik bibir perempuan jalang. lehernya dipenuhi cupang. dikantongnya tak lagi tersisa sedikitun uang" (CPTCCP:42).

Dalam cerpen "Hangover" juga terjadi kekerasan emosional, Nayla kurang mendapat kasih sayang dari ibunya, ibu Nayla sibuk bekerja diluar rumah tanpa memperhatikan

Nayla. Nayla ditingalkan sendiri dirumah bersama kekasihnya yang kemudian memperkosa Nayla.

”Yang sebenarnya terjadi, Ibu bekerja dan ia ditinggal bersama laki-laki dengan penis menculat keluar yang digambarnya saat pelajaran menggambar di sekolah”(CPTCCP:105).

Dalam kutipan cerpen-cerpen diatas dapat kita ketahui bahwa orangtua tokoh ”Saya” dan ”Nayla” lebih mementingkan kepentingan mereka sendiri. Ayah dari tokoh ”Saya” sama sekali tidak mau tahu perlakuan yang anaknya terima dari Sera (Ibu) ketika Ayah tidak ada dirumah, begitu juga Ibu dari tokoh ”Nayla”, Ibu sama sekali tidak mengetahui perbuatan yang dilakukan kekasihnya terhadap Nayla. Nayla dalam cerpen ”Hangover” dan ”Saya” dalam cerpen ”Ha,..ha,..ha,..” mengalami kekerasan emosional yang berupa tidak adanya perhatian orangtua terhadap mereka.

Tanggung jawab orang tua bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak, akan tetapi kebutuhan batin anak juga harus seimbang, kebutuhan batin bisa berupa motifasi yang orang tua berikan kepada anak ketika anak malas belajar atau hanya sekedar mendengarkan cerita-cerita sang anak tentang hal-hal lucu yang mereka temui di sekolah atau di tempat mereka bermain.

#### 4.1.2.2 Kekerasan Verba

Kekerasan verba terjadi ketika orang tua mengeluarkan kata-kata menghina atau merendahkan anak. Anak akan mengingat semua kekerasan verba jika kekerasan verba itu berlangsung dalam satu periode.

"Takluk ia pada penis sekeras tiang. Mengkeret ia pada payudara-payudara sebesar balon terbang. Relia ia bekerja membanting tulang. Tega ia memaki saya setiap hari dengan sebutan anak setan. Padahal saya merasa tak pernah melakukan satupun kesalahan" (CPTCCP:43).

Saya (tokoh utama) dalam cerpen "Ha,..ha,..ha,.."  
selalu dipanggil oleh ibunya dengan sebutan anak setan. "Saya"  
menjadi pelampiasan kemarahan ibunya ketika sang Ibu merasa  
kesal terhadap suaminya yang tidak pernah pulang dan  
mengabaikannya dengan mencari wanita jalang di luar rumah.

Tanpa kita sadari begitu banyak kekerasan yang ada  
disekitar kita, dan tindak kekerasan tersebut kebanyakan  
dilakukan seorang ibu, hal ini terjadi karena Ibu adalah orang  
yang lebih banyak memiliki waktu untuk bersama anaknya  
dibanding Ayah. Adanya faktor ekonomi atau stres akibat  
kekerasan yang dilakukan oleh seorang suami anak menjadi  
pelampiasan kemarahan Ibu.

Dalam seminar yang bertema "Optimalisasi Peran  
Keluarga dalam Peningkatan Kecerdasan Anak" yang diadakan  
dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional di Universitas

Jenderal Achmad Yani (UNJANI), Cimahi, Rabu (27/8). Dr. Seto Mulyadi atau lebih dikenal dengan Kak Seto mengungkapkan, berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, sejak Januari hingga awal Agustus 2008, terdapat 1.200 kasus kekerasan terhadap anak. Tercatat 80% tindak kekerasan terhadap anak yang terjadi di keluarga, dilakukan oleh ibu kandungnya. (Pikiran Rakyat Online, 31 maret 2009).

Sedangkan Nayla dalam cerpen "Hangover", Nayla diperkosa dan kemudian dimaki dan dicaci oleh kekasih ibunya, Nayla disebut sebagai seorang lonte atau pelacur.

"Saya sudah tahu, suatu saat nanti kamu pasti jadi lonte. Sekecil ini saja kamu sudah tidak perawan, awas kalau sampai kamu ngaku-ngaku kalau saya yang pertama kali meniduri kamu" (CPTCCP:107).

Kata 'lonte' adalah sebutan kata lain untuk seorang pelacur. Nayla disebut pelacur karena dia kehilangan kesuciannya dan orang yang menyebut dia pelacur adalah orang yang telah merenggut kesucian Nayla dengan cara memperkosa Nayla.

Orang tua dilarang mengatakan segala sesuatu yang bisa membuat anak merasa rendah seperti kata "bodoh" atau "total" karena kata-kata tersebut akan memicu anak berfikir negatif tentang dirinya sendiri. Kata "Bodoh" yang diucapkan orangtua kepada anaknya dapat membuat anak berfikir bahwa dia

adalah anak yang bodoh seperti yang dikatakan oleh orang tuanya apalagi kata "Pelacur" kata yang mungkin masih tabu bagi telinga anak-anak. Bisa jadi hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupannya kelak.

#### 4.1.2.3 Kekerasan Fisik

Kekerasan ini terjadi saat orang tua mulai memukul anak ketika si anak meminta perhatian. pemukulan menggunakan benda kayu, kulit, atau logam. dibakar, digigit, diracun, diberi obat salah atau ditenggelamkan akan terus diingit oleh anak jika perlakuan tadi berlangsung dalam salah satu periode tertentu.

"Sera merenggut selimut saya. Menjambak rambut saya. Menampar pipi saya. Menonjok perut saya. Menarik saya dari atas tempat tidur hingga terjerambah kelantai. Menginjak-injak saya. Memaki saya berulang-ulang"(CPTCCP : 45).

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh Sera (Ibu) pada Saya (tokoh utama) dalam cerpen "Ha,..ha,..ha,..," berupa kekerasan fisik terhadap anak. "Saya" dijadikan pelampiasan kekesalan sang ibu terhadap Ayah. Ketika Sera merasa kesal karena suaminya tidak pulang Sera melampiaskan kekesalannya pada "Saya".

Seperti yang dikemukakan di atas, kekerasan yang terjadi terhadap seorang anak kebanyakan dilakukan oleh Ibu

Kenyataan itu, bukan karena ibunya jahat, tetapi karena paradigmanya yang salah. Secara kebetulan, kaum ibu itu lebih banyak tinggal di rumah. Karena lebih banyak tinggal di rumah, boleh jadi seorang ibu itu mengalami stres akibat berbagai persoalan keluarga, baik itu karena impitan ekonomi keluarga ataupun kekerasan yang dilakukan suami ((Pikiran Rakyat Online, 31 Maret 2009).

Dalam masyarakat sekarang ini kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak menjadi fenomena yang dapat dengan mudah kita temui dalam koran atau berita di televisi, Kekerasan yang dilakukan Ibu terhadap “Saya” dalam cerpen “Ha,..ha,..ha,..” adalah satu dari ratusan bahkan ribuan fenomena kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh seorang Ibu. Contohnya pada awal tahun 2006 ini ada berita seorang ibu membakar dua anak kandungnya sendiri yang masih berusia 3 tahun dan 11 bulan. Si sulung akhirnya meninggal dunia karena luka bakarnya sangat parah, sedangkan adiknya harus menjalani perawatan cukup lama di rumah sakit. (Suara Merdeka, 16 Oktober 2006).

Dalam cerpen ”Suami Ibu, Suami Saya”, Saya (Tokoh utama) memiliki pengalaman yang secara tidak langsung dia lihat dan dia pelajari melalui objek yaitu orang tua, Ayah sering memukuli ibu apabila segala sesuatu tidak sesuai dengan

kehendak Ayah. Begitu juga hal yang dialami "Saya", ketika apa yang dia lakukan tidak sesuai dengan kehendak Ayah.

"...tapi apa yang terjadi jika ia tidak melakukan seperti yang diharapkan orang tuanya? Ia tidak berani membayangkan. Yang ia tahu, Ayah bisa melemparkan bakul nasi ke muka Ibu jika mendapati nasi yang ditanak tidak sesuai yang dimau. Yang ia tahu ayah sering memukul Ibu ketika baju yang hendak dikenakannya masih berbau. Yang ia tahu tak sedikitpun ada perlawanan dari Ibu" (CPTCCP: 50).

Kekerasan yang dilakukan Ayah pada Ibu adalah gambaran dari tindakan yang Ayah lakukan terhadap "Saya" ketika "Saya" tidak melakukan sesuai dengan keinginan Ayah.

Sebuah hal sangat buruk jika ada pernyataan bahwa hal tersebut telah menjadi budaya di negara kita. Sementara itu, dalam sebuah situs internet menyebutkan bahwa negara kita menduduki peringkat ketiga dalam kasus kekerasan terhadap anak.

Indonesia menempati posisi kurang menguntungkan dalam berbagai kasus kekerasan terhadap anak di dunia. Untuk kasus anak-anak dalam situasi buruk, Indonesia menempati urutan ketiga di dunia di bawah Ghana dan Kongo yang berada di benua Afrika. Selain itu, Indonesia juga menjadi negara teratas ketiga di kawasan Asia Pasifik dalam kasus kekerasan seksual dan ekonomi yang menimpa anak. Sekretaris Jenderal Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, yang saat ini tengah berada di Sumatera Utara untuk menangani



kasus dugaan pelecehan seksual terhadap siswa sekolah dasar oleh guru, Kamis (20/11), mengatakan, pelanggaran terhadap hak-hak anak yang terjadi di Indonesia sudah fundamental sehingga anak-anak berada dalam situasi yang dikategorikan buruk. (Equator Online.Pontianak).

Dari pernyataan di atas maka kita dapat menyimpulkan bahwa kondisi anak-anak Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan dan perlu adanya penyuluhan yang ditujukan kepada orang tua untuk menghindari kasus kekerasan terhadap anak yang telah menempati posisi ketiga di tingkat dunia setelah negara-negara di benua Afrika tersebut.

#### **4.1.2.4 Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual terjadi ketika anak perempuan atau laki-laki dianiaya secara seksual oleh orang dewasa dapat berupa hubungan seksual, masturbasi, hubungan seks anal (sodomi) dan menjual untuk kepentingan pornografi .

Kekerasan seksual terjadi dalam cerpen “Suami Ibu, Suami Saya” seperti telah dijelaskan di atas adalah salah satu jenis penyimpangan seksual yang terjadi karena adanya patner seks yang abnormal, dalam hal ini dilakukan oleh orang tua pada anak kandungnya sendiri yang disebut *Incest*.

” Ia dihibahkan baju pengantin yang dulu dikenakan ibunya. Satu hari setelah ia positif hamil. Dua hari sebelum menukah. satu hari sebelum menemukan ibunya tewas gantung diri. Sesaat setelah mengemukakan keinginan untuk aborsi... ”Anda membenci diri sendiri dan merasa melacur karena tidur dengan pembunuh Ibu dan merkosa hanya untuk kepentingan anak-anak?”(CPTCCP: 54).

Sedang dalam cerpen “Hangover”, Nayla mendapat perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh kekasih ibunya pada usia yang sangat muda.

“Penis laki-laki itu berdiri dan menculat keluar lagi. Sakit yang sama datang lagi. Muak yang sama datang lagi. Ibunya sudah dibuatnya bunting. Ia pun sudah dibuatnya bunting. Ia tak tahan lagi”(CPTCCP: 109).

Dari kalimat di atas dapat di simpulkan bahwa kekerasan seksual yang dialami Nayla tidak hanya dilakukan sekali akan tetapi perilaku kekerasan tersebut dilakukan berulang-ulang.

“LBH Apik Jakarta dalam laporan akhir tahunnya menyebutkan, dari 239 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada Januari–Oktober 2003, sekitar 50 persen di antaranya menimpa anak-anak. Data itu mencakup kasus perkosaan, sodomi, paedofilia, percabulan, dan pelecehan seksual. Sementara itu, dari 32 kasus kekerasan seksual yang terjadi bulan April 2002, 28 kasus atau 87,5 persen di antaranya terjadi pada anak di bawah umur” (www.Suara Harapan. On line.com)

Hal yang dialami oleh "Saya" dalam cerpen "Suami Ibu, Suami Saya" dan Nayla dalam cerpen "Hangover" adalah sedikit gambaran dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di negara kita terbukti dari 239 kasus kekerasan seksual pada tahun 2003, 50 persennya adalah kasus kekerasan yang dialami oleh anak-anak.

#### **4.2 Dampak Perilaku Menyimpang Orang Tua Terhadap Anak**

Kepribadian adalah watak atau sifat seseorang. Masing-masing individu memiliki perilaku dan sikap yang berbeda, perbedaan tersebut terjadi karena kepribadian seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan faktor yang mempengaruhi pribadi masing-masing individu tersebut tidak sama, selain faktor dari dalam individu itu sendiri, faktor dari luar individu juga berperan penting. Penyimpangan perilaku orang tua yang terdapat dalam cerpen "Suami Ibu, Suami Saya", "Ha,..ha,..ha,..," dan "Hangover" dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* menimbulkan dampak bagi perkembangan psikologis anak, dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut:

##### **4.2.1 Dampak Abnormalitas Seksual**

Abnormalitas seksual yang terjadi pada cerpen "Suami Ibu, Suami Saya" adalah penyimpangan perilaku yang disebabkan karena adanya partner seks yang menyimpang (abnormal). Dalam cerpen

tersebut penyimpangan dilakukan oleh Ayah pada anak kandungnya sendiri atau *Incest*.

Dalam cerpen "Suami Ibu, Suami Saya" tokoh utama harus rela mengorbankan impian dan cita-citanya dan harus menikah dengan ayah kandungnya sendiri. Dia harus rela mengubur segala impiannya untuk sesuatu yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya.

"Maka jika kini saya bercita-cita punya keluarga yang baik, anak-anak yang bahagia, dan hubungan rumah tangga yang langgeng, itu tidak lebih karena saya terlanjur berkeluarga. Tapi sejujurnya, menjadi ibu rumah tangga bukanlah satu cita-cita yang pernah terlintas dikepala saya". (CPTCCP: 49)

Dalam dialognya dengan seseorang "Saya" menyebutkan kata bahwa dia telah terlanjur berkeluarga. Kata "terlanjur" menunjukkan hal yang sudah tidak bisa dia tolak atau hentikan meskipun sebenarnya tidak ia harapkan.

Dampak dari perilaku tersebut adalah adanya rasa bersalah sang anak jika hal tersebut terjadi antara ayah dan Anak yang menjadi korbannya. "Saya" merasa sangat terpukul, dan tak tahu lagi hal apa yang harus dia perbuat.

"ia menatap ibunya dengan pandangan tak percaya. Ketika ibunya balik menatap, ia tak kuasa lantas memalingkan wajahnya. Segala harapan sirnalah sudah. Jawabah yang diharapkan tinggal entah" (CPTCCP : 53)

"Saya" memalingkan wajah dari sang ibu karena merasa tak sanggup menahan malu dan tak sanggup melihat kesedihan dimata Ibu.

Selain mengubur semua impian karena harus menikah dengan Ayah.

”Saya” harus meneria kematian ibunya dengan cara bunuh diri.

”Anda membenci diri sendiri dan merasa melacur karena tidur dengan pembunuh ibu dan pemerkosa, hanya untuk kepentingan anak-anak?”

”Ia membisu ketika ayahnya memasukan cincin kawin dikelingking kanannya,. Membunuh cita-cita yang bahkan tak sempat ia tahu pasti apa”. (CPTCCP: 54)

Korban *Incest* memiliki *self-esteem* (rasa harga diri) yang rendah dan cenderung memendam perasaan bersalah. ”Saya” merasa benci terhadap dirinya sendiri karena dia merasa bersalah atas kematian Ibu yang mati gantung diri setelah mengetahui bahwa ”Saya” mengandung anak hasil perbuatan suaminya sendiri.

#### **4.2.2 Dampak Kekerasan Pada Anak**

Kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak baik itu disadari ataupun tidak dapat menimbulkan dampak bagi tumbuh dan kembangnya seorang anak. Dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Pendek* dapat ditemukan dampak-dampak kekerasan yang di lakukan oleh orang tua terhadap anak sebagai berikut:

##### **4.2.2.1 Kekerasan Fisik**

Dalam Cerpen ”Ha,..ha,..ha,..” ”Saya” sering diperlakukan kasar oleh orangtuanya, kekerasan dan caci maki adalah makanan yang disuguhkan oleh orang tuanya setiap hari,

sehingga timbul kebencian yang amat dalam pada orang tuanya.

"Sayapun tidak percaya mitos neraka surga. Apalagi mitos surga ditelapak kaki ibu"(CPTCCP : 42).

"Saya yakin, bukan saja anak yang kuat pada orang tuanya. Tapi orang tua juga bisa kuat pada anaknya!" (CPTCCP : 42).

"Saya" tidak mempercayai ungkapan "Surga ditelapak kaki ibu" dan hanya menganggap ungkapan tersebut hanyalah sebuah mitos. Sedangkan Mitos adalah hal yang diragukan kebenarannya. Hal tersebut tumbuh karena rasa benci yang luar biasa terhadap orang tua yang harusnya dia hormati.

Dalam cerpen "Suami Ibu, Suami Saya", "Saya" sering mendapatkan perilaku kasar dari Ayahnya ketika Ibu tidak mampu melakukan seperti yang Ayah inginkan. "Saya" menjadi sasaran kemarahan Ayah setelah Ayah menyiksa Ibu. "Saya" benar-benar berusaha melakukan apa yang diperintahkan Ayah yang sekaligus bapak untuk anak-anaknya, walaupun engan itu "Saya" harus mengorbankan kepentingannya sendiri. "Saya" berusaha agar anak-anaknya tidak mendapatkan perlakuan yang sama seperti dirinya.

"...Justru saya banyak belajar dari Ibu. Saya berusaha agar baju yang akan dikenakan suami tidak berbau. Saya berusaha supaya dia tidak punya alasan untuk marah. Saya berusaha membuatnya selalu bergairah.

Karena saya tidak ingin seperti Ibu. Saya belajar untuk tidak mengulangi kesalahan Ibu sehingga membuat Ayah marah. Saya tidak ingin anak-anak terpaksa harus menerima perlakuan buruk dari ayahnya hanya karena kesalahan-kesalahan saya. Saya tidak ingin anak-anak mengalami hal yang sama seperti saya dulu” (CPTCCP: 53).

”Saya” dalam cerpen ”Suami Ibu, Suami Saya” mengalami trauma batin yang amat dalam dan membuat ”Saya” memiliki rasa takut yang luar biasa terhadap suami, ”Saya” takut suami melakukan hal-hal seperti yang dialami oleh Ibunya dulu. ”Saya” juga tidak mau melihat anak-anaknya harus mengalami kekerasan fisik seperti yang terjadi pada dirinya dahulu.

#### **4.2.2.2 Dampak Kekerasan Psikis atau Verba**

Kekerasan Verba terjadi ketika orang tua sering memarahi dan mengucapkan kata-kata kasar pada anak.

Dalam cerpen “Ha,..ha,..ha,..” tokoh “Saya” dipanggil oleh Sera (Ibu) dengan sebutan “anak setan”, “Saya” sangat kesal akan tetapi hanya berani mengumpat dalam hati.

“Perempuan setan! Pantas saja Bapak masih butuh jalang-jalang lain diluar rumah. Pantas saja bapak menghambur-hamburkan uang dengan sangat mudah. Setan-setannya jalang, tetap saja taan ia pada setan lanang”(CPTCCP: 43).

”Perempuan setan” dan ”Setan langang” begitulah cara ”Saya” memanggil ayah dan ibunya sendiri, hal tersebut dikarenakan Sera {Ibu) memanggil ”Saya” dengan sebutan ”Anak Setan” sehingga ”Saya” menyimpulkan bahwa Ayah dan Ibu adalah setan-setan yang telah melahirkannya. Selain itu, ”Saya” juga menyebut ibunya dengan kata ”Jalang”. ”Saya” menyamakan Ibu dengan pelacur atau perempuan jalang.

Dampak kekerasan psikis tidak mudah dikenali karena kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi. Hal tersebut akan selalu di ingat oleh anak dalam hidupnya.

”Nayla ingat seseorang pernah mengatakan kata ’lonte’ ketika ia masih terlalu kecil untuk melawan. Ketika ia terlalu takut untuk mengadu pada Ibu. Ibunya yang bunting.ia yang juga bunting. Ia akhirnya gelap mata. Ia yang kalap. Dibunuhnya laki-laki dengan penis mencuat keluar. Mati” (CPTCCP: 110).

Nayla dalam cerpen ”Hangover” pernah disebut pelacur oleh orang yang memperkosanya, kata-kata tersebut masih terbayang dalam benak Nayla hingga dia dewasa.

Selain itu, kekerasan psikis dapat mendorong anak berfikiran negatif tentang dirinya sendiri, timbulnya rasa rendah diri dan merasa tidak berharga.

Banyak penelitian menemukan bahwa perlakuan kekerasan pada anak akan memberi konsekuensi pada masa



dewasa, seperti ketidak mampuan untuk percaya, *self-esteem* yang rendah (atau perasaan tidak berharga), depresi, gangguan berhubungan dan seksual, kesulitan belajar, gangguan makan, dan keterlibatan alkohol. ([http/kabar Indonesia.com](http://kabar Indonesia.com))

”Apa yang sebenarnya dia cari dari seseorang yang doyan mabuk. Yang perangnya kasar. Yang tidak jelas dari keluarga mana ia berasal? Perempuan yang pertama kali mengajaknya tidur. Perempuan yang pasti sering dan akan melakukannya dengan semua laki-laki. Perempuan tidak berguna”(CPTCCP: 111).

Nayla merasa bahwa dia adalah seorang perempuan yang tidak berguna dan penuh dengan kekurangan. Semua ini dia rasakan akibat pengalaman hidup yang dia alami. Adanya kekerasan psikis yang dia alami dahulu membuat dia kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri atau *self-esteem*.

#### 4.2.2.3 Dampak Kekerasan Seksual

Dalam cerpen ”Hangover”, Nayla yang masih berusia sangat muda harus mendapatkan perilaku kekerasan seksual, perlakuan yang diterima oleh Nayla selalu terbawa dalam pikiran dan imajinasinya.

”Pelajaran menggambar. Nayla menggambar laki-laki dengan penis muncrat keluar. Dan penisnya muncrat cairan. Disamping laki-laki itu seorang gadis kecil memperhatikan dengan mulut membentuk huruf O” (CPTCCP : 104).

Hal ini terbukti bahwa perilaku tersebut telah terekam dalam jiwa dan pikiran Nayla. Nayla mengungkapkan hal yang ada dalam pikirannya lewat gambar saat pelajaran menggambar di sekolah. Sementara anak-anak seusianya menggambar sesuatu yang wajar.

Kekerasan seksual juga menimbulkan rasa benci dan dendam terhadap pelaku.

"Ibunya dibuatnya bunting. Ia yang juga bunting. Ia yang akhirnya gelap mata. Ia yang kalap. Dibunuhnya laki-laki dengan penis mencuat keluar. Mati. Ia pergi tak pernah kembali. di surat kabar pagi terpampang berita seorang janda hamil bunuh diri setelah membunuh kekasihnya sendiri. Tak curiga polisi. Nayla tak dicari" (CPTCCP: 110).

Rasa benci dan dendam Nayla dilampiaskan dengan cara membunuh laki-laki yang telah memperkosanya dan kemudian pergi meninggalkan rumah.

Dampak dari kekerasan seksual itu sendiri dapat kita temukan di sekitar kita, banyaknya anak-anak yang terjun dalam dunia prostitusi adalah akibat dari adanya kekerasan seksual yang mereka terima sebelumnya. Mungkin sebagian dari mereka melakukan hal tersebut karena terhimpit faktor ekonomi. Namun, ada juga sebagian yang lain melakukan hal tersebut karena terlanjur kehilangan kesucian mereka dan kemudian sengaja menjerumuskan diri dalam dunia hitam tersebut.

“Diperkirakan lebih dari 3 juta anak terlibat dalam pekerjaan yang berbahaya. Sekitar sepertiga pekerja seks komersial berumur kurang dari 18 tahun, sedangkan 40.000-70.000 anak lainnya menjadi korban eksploitasi seksual” (Suara Merdeka, Senin 16 Oktober 2006).

Dari kutipan di atas dapat diketahui sekitar 3 tahun yang lalu sepertiga dari pekerja seks komersial adalah anak-anak dibawah usia 18 tahun, usia yang dapat dikatakan masih rentan terhadap arus perkembangan zaman, usia dimana anak-anak sedang berusaha mencari jati diri mereka, usia dimana mereka sedang belajar dari apa yang mereka lihat. Hal tersebut tentu saja akan memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan psikologis dan masa depannya kelak. Begitu juga dengan kekerasan seksual yang dialami oleh “Nayla”, pelecehan yang dialami oleh Nayla dalam usia yang sangat muda menimbulkan dampak negatif dalam kehidupannya dikemudian hari.

“Botol bir kelima. Sejak mereka berdua dipesta tadi, hingga sekarang kami pindah ke *café* ini, mereka terus lengket seperti dodol. Kadang berdansa bergerombol. Setelah berdansa mereka minum lagidanterus ngobrol” (CPTCCP: 109)

Setelah Nayla dewasa, Nayla tumbuh menjadi pribadi yang agresif, dengan mudah jatuh dari satu pelukan ke pelukan lain, dan ketergantungan alkohol. Hal tersebut adalah satu contoh dari dampak kekerasan seksual yang dialami oleh anak,

#### 4.2.2.4 Dampak Kekerasan Emosional atau Penelantaran Anak

Kekerasan emosional terjadi ketika anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Anak yang mendapat perilaku kekerasan jenis ini akan memiliki perasaan tidak aman dan nyaman.

“Tapi saya tahu, saya tak akan kembali ke neraka jahanam itu. Saya tidak mau kembali pada setan-setan. Saya tak mau pulang supaya Sera tak akan pernah bisa memaki dan memukuli anaknya yang kerap kali ia panggil dengan sebutan anak setan!”(CPTCCP: 47).

Dalam cerpen “Ha,..ha,..ha,..”, pada akhir cerita “Saya” meninggalkan rumah. Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang paling nyaman bagi seorang anak dia anggap neraka jahanam,dosa-dosanya. karena neraka adalah tempat dimana orang disiksa dan secara tidak langsung dia mengemukakan bahwa rumah yang dia tempati tidak membuatnya nyaman, dan orang tua yang seharusnya memberi rasa aman dan memberi kasih sayang pada anak malah berkelakuan seperti setan dan membuat “Saya” berniat tidak akan pernah kembali kerumahnya lagi.

Anak-anak memiliki hak untuk mendapat kasih sayang, perlindungan dan perhatian dari orang tua, Kita telah memiliki UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak untuk menjamin anak-anak di seluruh Tanah Air memperoleh perlakuan yang layak. Orang tua yang melakukan tindakan kekerasan

emosional seperti dalam cerpen “Ha,..ha,..ha,..” telah melakukan pelanggaran hukum karena tidak memberi perlindungan pada anak dan tidak memperlakukan anak dengan layak dan semestinya.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

1. Dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu, terdapat dua penyimpangan perilaku orang tua terhadap anak, yaitu penyimpangan seksual yang terjadi akibat adanya partner seks yang abnormal. Penyimpangan seks yang terjadi dalam cerpen yang berjudul “Suami Ibu, Suami Saya” adalah *Incest* yaitu, hubungan seksual antara orang-orang yang masih dalam satu kekerabatan atau satu darah, dalam hal ini hubungan seks dilakukan oleh ayah dengan anak kandungnya sendiri. Bentuk penyimpangan perilaku yang kedua yaitu kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan verba atau psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik terjadi ketika orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap fisik anak seperti memukul, menjambak dan lain sebagainya. Kekerasan verba terjadi ketika orang tua mengeluarkan kata-kata yang merendahkan anak atau menghina anak, kekerasan verba juga disebut kekerasan psikis. Kekerasan emosional terjadi ketika orang tua kurang memperhatikan naka atau kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak. Sedangkan kekerasan seksual terjadi ketika anak mendapatkan perilakuseksual dari orangtua.

2. Dampak dari perilaku menyimpang tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Dampak dari perilaku incest adalah adanya rasa bersalah dan merasa berdosa pada anak, anak harus kehilangan masa depannya. Sedangkan dampak dari perilaku menyimpang orang tua yang berbentuk kekerasan orang tua terhadap anak seperti kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan verba dapat menimbulkan rasa benci dan dendam terhadap orang tua dan besar kemungkinan anak yang mendapat perilaku tersebut akan melakukan hal yang sama pada anaknya kelak.

## **5.2 Saran**

1. Buku kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu adalah buku yang banyak menceritakan tentang hal-hal yang masih tabu bagi anak-anak untuk itu, buku tersebut tidak cocok dibaca oleh anak-anak karena tidak ada unsure pendidikan bagi anak di dalamnya.
2. Perilaku menyimpang orang tua terhadap anak baik itu berupa incest ataupun kekerasan terhadap anak yang berupa kekerasan verba, fisik, emosional dan kekerasan seksual masih banyak terjadi disekitar kita, dan kebanyakan para orang tua tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan terhadap anak tersebut adalah sebuah tindakan yang menyimpang, untuk itu perlu adanya perhatian khusus terhadap hal-hal tersebut. Perhatian tersebut dapat berupa penyuluhan-penyuluhan terhadap para orang tua agar perilaku tersebut dapat dihindari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Al Gasido.
- Ardian, M. Imron. *Tingakah Laku Abnormal Tokoh-Tokoh Dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu*. Skipsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Lutfiah. Dkk. 2004. *Psikologi Abnormal*. Semarang: UPT UNNES Press
- (<http://luthfis.wordpress.com>. Incest Kebanyakan dilakukan oleh Ayah. (5 Feb.2000)
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Maesa Ayu, Djenar. 2006. *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*. Jakarta: Gramedia
- Mulyadi, Seto. *Kekerasan pada Anak Dilakukan Oleh Ibu*. [Http.BelajarPsikologi.com](http://BelajarPsikologi.com) (6 Feb.2006)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pikiran Rakyat Online. *Optimalisasi Peran Keluarga dalam Peningkatan Kecerdasan Anak*. ( 31 Maret. 2009)
- Rahmat, Jalaludin. 2003. *Tindak Kekerasan Pada Anak*. [www. Muttahari.or.id](http://www.Muttahari.or.id) (23Feb. 2005)
- Soeparwoto. Dkk. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Suara Merdeka. *Seorang ibu membakar dua anak kandungnya sendiri yang masih berusia 3 tahun dan 11 bulan*. (11 Okt. 2006).
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Sujantoro, Agus.Dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sulistyowati, Galuh. 2005. *Kekerasan Pada Anak Dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu*. Skipsi. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya



Wellek, Rene dan Austin Wareen. 1989. *Teori Kesusastraan*: di terjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia

